

Feminisme Posmodern Melalui Metafora Dalam Lagu La Grenade Karya Clara Luciani

Raisa Meuthia¹, *Ismirani Mardalena²
Universitas Indonesia^{1,2}

raisameuthia@ui.ac.id¹, ismirani@ui.ac.id²

Email korespondensi: ismirani@ui.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 20 Des 2023

Revised : 30 Des 2023

Accepted : 31 Des 2023

Keywords:

metafora, feminisme

posmodern, Clara Luciani,

La Grenade

ABSTRACT

Lirik lagu merupakan media untuk mengekspresikan pikiran dan emosi sang pencipta karya mengenai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya yang mengelilingi keberadaan mereka. Dalam hal ini, musik dapat menjadi suatu aksi perlawanan yang disampaikan sang pencipta lagu, yaitu misalnya mengenai kondisi perempuan di masyarakat yang masih kerap dipandang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan resistensi wacana patriarki berdasarkan pemikiran feminisme posmodern melalui metafora yang ditemukan di dalam lirik lagu “La Grenade” karya Clara Luciani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Selanjutnya, lirik lagu dikaji dengan teori analisis komponen makna teori metafora dan konsep feminisme posmodern. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora konkret ke abstrak dan juga metafora ke hewanan. Makna metafora yang digunakan merupakan sebagai bentuk ekspresi keluh kesah sang penyanyi menjadi seorang perempuan di dalam masyarakat patriarki sehingga ia berusaha untuk melawannya. Hal ini ia lakukan dengan menggunakan dua kata oposisi metafora dalam kalimat yang sama agar dapat lebih mudah memperlihatkan sisi kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh perempuan yang selama ini tidak terlihat oleh masyarakat. Ditemukan pula bahwa resistensi dirinya terhadap wacana patriarki sejalan dengan pemikiran feminisme posmodern di mana ia berhasil membangun identitas baru bagi dirinya sebagai seorang perempuan yang lepas dari pemikiran masyarakat patriarki atas pendefinisian perempuan.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu media komunikasi berbentuk bunyi dan suara yang dinikmati oleh banyak kalangan masyarakat. Hal itu disebabkan oleh penyajian musik itu sendiri yang sering kali memiliki melodi maupun lirik lagu yang memberikan makna bagi pendengarnya. Para pencipta lagu pun menciptakan karya seni lagu mereka untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan emosi melalui lirik-lirik lagu yang diciptakan (Oktaviani dan Priatna, 2019). Dengan demikian, lagu yang mereka ciptakan sering kali juga menjadi media untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap suatu fenomena atau permasalahan sosial di sekitarnya.

Berkaitan dengan fungsi lagu sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan emosi juga dapat terlihat melalui salah satu penyanyi asal Prancis, yaitu Clara Luciani. Ia lahir pada 10 Juli 1992 di Prancis dan memulai karir pertamanya sebagai musisi di tahun 2011 dengan bergabung ke dalam grup musik La Femme sebelum akhirnya memutuskan untuk berkarir solo. Salah satu karya lagu yang dimilikinya adalah berjudul “La Grenade” yang dirilis pada tahun 2018. Dalam suatu wawancara yang dilakukan oleh Europe 1 bersama Clara Luciani (Lecoeuvre, 2019), ia mengatakan bahwa lagu yang ia ciptakan merupakan suatu bentuk tanggapan terhadap perlakuan diskriminasi, yaitu seksisme yang pernah terjadi pada dirinya sebelumnya.

Lagu “La Grenade” merupakan sebuah lagu yang memiliki tema feminisme di dalamnya (Gerbet, 2021). Feminisme sendiri adalah sebuah kata yang sebenarnya tidak mempunyai arti pasti yang dapat diformulasikan sebagai definisi karena setiap gerakan feminisme memiliki kepentingan masing-masing yang ingin diperjuangkan (Josephin, 2020). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa feminisme terdiri atas beberapa aliran dengan fokus yang berbeda pula. Rosemarie Tong (2018) di dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* membagi feminisme menjadi delapan aliran, yaitu antara lain feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminis.

Feminisme posmodern sebagai salah satu dari aliran feminisme yang ada mempunyai gagasan mengenai gender. Konsep gender yang dipandang oleh para feminis posmodern adalah bukan sebagai sesuatu yang alami atau secara biologis, tetapi sebagai suatu sifat yang dikonstruksi dari waktu ke waktu (Levit dan Verchick, 2016). Seperti misalnya, konstruksi gender yang ada dapat dilihat melalui bagaimana laki-laki pada umumnya selalu dikaitkan sebagai jenis kelamin yang kuat dan memiliki sifat agresif. Sementara itu, perempuan lebih banyak dikaitkan dengan sifat lemah lembut mereka dan tidak emosional seperti halnya kaum pria. Sifat-sifat yang telah disebutkan dibentuk oleh masyarakat dan bukanlah merupakan kodrat atau apa yang diberikan oleh Tuhan. Sejalan dengan hal itu, feminisme posmodern meyakini bahwa realita yang ada merupakan sebuah hasil dari praktik wacana atau dibentuk oleh bahasa dan pemikiran feminisme posmodern ini berusaha untuk mengungkapkannya (Frug, 2013). Salah satunya adalah mengenai bagaimana identitas perempuan di dalam masyarakat terbentuk akibat dari konstruksi bahasa yang ada.

Selain karena tema feminisme yang mengikat di dalamnya, kepopuleran lagu “La Grenade” juga disebabkan oleh gerakan #MeToo pada tahun 2018. Gerakan #Metoo sendiri merupakan suatu gerakan sosial melawan pelecehan seksual dan pemerkosaan yang terjadi pada kaum perempuan. Pada saat itu, lagu ini digunakan oleh mereka yang ikut dalam aksi gerakan ini sebagai sebuah slogan yang mencerminkan kekuatan wanita. Lagu ini juga menjadi populer karena dianggap berhasil mengangkat suara perempuan dengan baik mengenai kondisi perempuan. Berkaitan dengan tema feminisme yang ada di dalamnya serta pengalaman hidup Clara Luciani yang menjadi latar belakang dibuatnya lagu ini, ditemukan bahwa ia menggunakan beberapa metafora di dalam lirik lagunya untuk menjelaskan makna yang lain.

Metafora merupakan salah satu majas yang sering kali ditemukan di dalam lagu. Kajian metafora dalam ilmu linguistik disorot melalui pendekatan semantik karena metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang mengakibatkan perubahan makna (Qomaruddin, dalam Triaselini dan Laksman-Huntley, 2018). Maka dari itu, makna yang terdapat dalam penggunaan suatu kata metafora bukanlah merupakan makna yang sebenarnya. Itulah sebabnya Knowles dan Moon (2006) dalam *Introducing Metaphor* mengatakan metafora adalah bahasa yang digunakan untuk merujuk pada suatu hal yang lain dan berbeda dari apa yang awalnya dirujuk. Dengan kata lain, metafora digunakan sebagai alat untuk menghubungkan suatu hal dengan suatu hal lainnya untuk menyatakan kesamaan. Sejalan dengan teori itu, Camp (2003) dalam bukunya yang berjudul *Saying and Seeing-as: The Linguistic Uses and Cognitive Effects of Metaphor* berpendapat bahwa metafora pada dasarnya tidak berbeda dengan perbandingan karena sebuah kata yang ditempatkan di dalam konteks yang baru dapat bermakna ganda, yaitu mempunyai arti harfiah dan mempunyai makna baru yang berkaitan dengan konteks yang menyertakan. Ullmann (2007) juga menjelaskan bahwa metafora tidak menggunakan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan karena perbandingan yang diterapkan bersifat keseluruhan. Pengklasifikasian metafora menurutnya juga terbagi menjadi empat, yaitu metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphors*), metafora sinestesia (*synaesthetic metaphors*), metafora kehewanian (*animal metaphors*), dan metafora konkret ke abstrak atau sebaliknya (*from concrete to abstract*).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai analisis pembentukan metafora dalam lagu sebelumnya. Triaselini dan Laksman-Huntley (2018) meneliti metafora dalam album Racine Carrée karya Stromae menggunakan teori Ullmann (1962) dan komponen makna oleh Leech (1981). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Stromae sebagai pencipta lagu-lagunya menggunakan metafora yang memperlihatkan korelasi latar belakang hidupnya.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Fardanira dan Laksman-Huntley (2021) melakukan penelitian metafora menggunakan korpus tiga lagu di dalam album D'eux karya Céline Dion disertai teori metafora oleh Camp (2003) dan teori komponen makna Mortureux (1997) yang mengungkapkan hasil penelitian bahwa analisis metafora dapat mengungkapkan tema kontekstual dari suatu album dengan cara melihat adanya representasi latar belakang kehidupan Céline Dion dalam penggunaan metafora di dalamnya. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas metafora sekaligus skema citra yang didapatkan melalui penggunaan metafora di dalam lirik lagu karya band Revolverhead yang dilakukan oleh Dessiliona dan Nur (2018) menggunakan teori metafora Lakoff dan Johnson (2004) dan teori skema citra oleh Cruse dan Croft (2004). Dewi, Astuti, dan Novita (2020) juga meneliti metafora menggunakan teori metafora Lakoff dan Johnson menggunakan korpus penelitian lirik lagu-lagu karya Agnes Monica. Namun, penelitian ini tidak mengaitkan dan melihat hubungan antara metafora di dalamnya dengan pengalaman hidup Agnes Monica sebagai pencipta lagu. Octavius (2022) juga meneliti unsur-unsur metafora di dalam lirik lagu, yaitu pada album Les failles karya Pomme yang menghasilkan temuan berupa adanya tematis kebebasan yang diperlihatkan secara berbeda pada setiap lagunya dan juga metafora yang memiliki kaitan erat dengan latar belakang sang penyanyi.

Mengenai penelitian terdahulu yang meneliti lirik lagu dan kaitannya dengan feminisme adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajri dan Kirana (2020). Namun, penelitian ini tidak menganalisis metafora di dalam lirik lagu. Penelitian yang membahas feminisme ini juga ditemukan dengan menggunakan korpus video klip lagu, yaitu misalnya Poetiray *et al.* (2021) menemukan bahwa terdapat aliran feminisme posmodern yang terlihat melalui bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam video klip lagu "God is A Woman". Hal ini sama juga halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Fauziah (2019), yaitu penggambaran perempuan di dalam video klip lagu Blackpink dapat memiliki suatu pesan dan wacana feminisme posmodern mengenai semangat melawan ketertindasan dan diskriminasi.

Selain penelitian mengenai lagu, terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang meneliti penggunaan metafora di dalam puisi maupun artikel berita media daring. Penelitian oleh Perdana dan Laksman-Huntley (2018) membahas mengenai penggunaan metafora di dalam puisi karya Victor Hugo yang berjudul Océan. Analisis ini membuktikan bahwa sang pencipta karya menggunakan metafora sebagai representasi dari apa yang ia ingin sampaikan dengan mengalihkan makna ke suatu kata yang lain. Sementara itu, Ardiansyah dan Pangaribuan (2012) mengkaji penggunaan metafora di dalam artikel berita media Le Point dengan hasil

temuan bahwa penggunaan metafora tersebut bertujuan untuk memberikan nuansa berbeda bagi pembacanya serta untuk mengkritik situasi politik secara tidak langsung.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang mengaitkan hasil pembentukan metafora di dalam lirik lagu dengan aliran feminisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan resistensi wacana patriarki berdasarkan pemikiran feminisme posmodern melalui metafora yang ditemukan di dalam lirik lagu “La Grenade” karya Clara Luciani. Hal itu menarik perhatian penulis karena keingintahuan mengenai bagaimana pencipta karya lagu La Grenade ini, yaitu Clara Luciani, menyuarakan perasaannya mengenai perlakuan diskriminasi yang kerap terjadi terhadap perempuan melalui penggunaan metafora-metafora yang ia gunakan di dalam lirik lagunya.

Leech di dalam bukunya *Semantics: The Study of Meaning* (1981) memaparkan mengenai analisis komponen makna. Menurutnya, metode ini adalah dengan cara memilah suatu arti dari sebuah kata, frasa, atau kalimat ke dalam ciri khusus minimalnya untuk melihat kekontrasan antara komponen yang dibandingkan. Untuk melakukan analisis komponen makna ini dan melihat leksem berdasarkan komponen pembedanya, kita dapat memberikan penandaan di dalam tabel analisis. Penandaan ini adalah dengan menggunakan simbol plus (+), simbol minus (-), dan simbol plus minus (\pm). Simbol plus digunakan jika suatu komponen makna terdapat dalam leksem yang dianalisis. Simbol minus digunakan jika suatu komponen makna tidak terdapat dalam leksem dan simbol plus minus digunakan untuk menandai komponen makna yang mungkin saja terdapat dan mungkin saja tidak terdapat dalam leksem yang dianalisis.

Ullmann (2007) mengklasifikasikan metafora menjadi empat kategori, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak atau sebaliknya, dan metafora sinestesia. Metafora antropomorfis (*anthropomorphic metaphors*) adalah metafora yang diungkapkan dengan cara mengalihkan unsur yang ada dalam diri manusia dan memindahkannya pada benda-benda yang tak bernyawa. Metafora sinestesia (*synaesthetic metaphors*) adalah ungkapan metafora melalui pertukaran penggunaan indra manusia dari satu indra ke indra lainnya. Misalnya, indra peraba menjadi indra penglihatan dalam contoh frasa “Gadis itu sangatlah dingin”. Metafora kehewanian (*animal metaphors*) adalah metafora yang diungkapkan melalui penggunaan hewan atau unsur bagian tubuh hewan sebagai ungkapan suatu hal yang lain. Metafora konkret ke abstrak atau sebaliknya (*from concrete to abstract*) merupakan metafora suatu ungkapan yang menggunakan benda-benda yang bersifat konkret yang kemudian dialihkan ke suatu benda yang bersifat abstrak sehingga benda atau hal tersebut seakan-akan diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa.

Tong di dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (2018) menyebutkan feminisme posmodern sebagai salah satu dari aliran pemikiran feminisme. Ia mengatakan bahwa pemikiran feminisme posmodern dapat dikenali dengan adanya usaha untuk mendobrak kisi-kisi konseptual yang telah mencegah perempuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri dengan menggunakan istilah mereka sendiri daripada melalui istilah laki-laki. Dalam kata lain, feminisme posmodern berusaha untuk mendekonstruksi wacana patriarki karena mereka meyakini bahwa wacana ini dibangun oleh pikiran phallogosentris, yaitu ide-ide yang dikuasai oleh logos absolut yakni “laki-laki”. Istilah *phallogocentric* pertama kali dikemukakan oleh Jacques Derrida yang merupakan seorang filsuf asal Prancis. Menurutnya, pemikiran atau teori-teori Barat bersifat phallogosentris karena lebih berpusat pada laki-laki di mana laki-laki dipandang sebagai norma dan perempuan sebagai “yang lain” (Islam, 2018). Akibatnya, wacana ini pun melahirkan oposisi biner di mana perempuan dan laki-laki dibedakan menjadi dua kategori yang berlawanan. Hal ini dapat kita lihat misalnya dalam pengkategorian maskulin-feminin dan pria-wanita. Pada umumnya, pengkategorian untuk laki-laki diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat lebih tinggi dan positif, sedangkan perempuan lebih diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat lebih rendah dan juga pasif. Oleh karena itu, feminisme posmodern berusaha untuk menghapus pengkategorian itu dan membantu perempuan untuk dapat mendefinisikan diri mereka kembali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan dalam mengkaji metafora di dalam lirik lagu yang kemudian mengaitkan hasil makna metafora yang ditemukan dengan konsep feminisme posmodern. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah lagu milik seorang penyanyi asal Prancis, yaitu Clara Luciani yang berjudul “La Grenade”. Lagu ini dirilis di tahun 2018 di dalam album lagu pertama milik sang penyanyi, yaitu “Sainte-Victoire”. Lirik lagu yang akan dianalisis adalah lirik lagu pada situs *genius.com* dengan tautan <https://genius.com/Clara-luciani-la-grenade-lyrics>.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi lirik lagu yang mengandung unsur metafora. Kemudian, unsur-unsur metafora yang ditemukan dianalisis menggunakan teori analisis komponen makna oleh Leech (1981) untuk melihat makna apa yang dialihkan. Dalam mengidentifikasi peralihan makna pada unsur metafora yang ada, peneliti menggunakan kamus *Dictionnaire culturel en langue française* (2005) dan pengetahuan umum peneliti untuk melihat komponen makna dari leksem yang dianalisis. Selanjutnya, setelah dilakukan analisis komponen

makna maka jenis metafora yang terdapat di dalam lirik lagu akan terlihat dan akan dikaitkan dengan teori metafora Ullmann (2007). Pengklasifikasian metafora dengan menggunakan teori itu juga akan membantu dalam melihat bagaimana sang pencipta lagu, yakni Clara Luciani menggunakan suatu kata untuk mengalihkan makna dari apa yang ia ingin ekspresikan. Setelah mendapatkan hasil peralihan makna dari unsur-unsur metafora yang ada, maka tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah mengaitkan makna yang ditemukan dengan nilai-nilai feminisme posmodern yang diungkapkan oleh Tong (2018).

PEMBAHASAN

Berdasarkan isi lirik lagu yang terdiri atas tiga bait dan 49 larik, ditemukan enam kata yang mengandung metafora di dalamnya, yaitu pada kata *sein*, *grenade*, *animal*, *madone*, *poitrine*, dan *rage* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembentukan dan Jenis Metafora

Keenam kata yang memiliki unsur metafora di dalam lirik lagu terdapat pada bait ke-1 larik ke-10, bait ke-2 larik ke-3, bait ke-2 larik ke-4, bait ke-3 larik ke-6, dan bait ke-3 larik ke 7. Pembentukan metafora pada keenam kata itu menunjukkan adanya dua jenis metafora konkret ke abstrak, satu jenis metafora kehewanan, dan satu metafora yang tidak terkategoriisasikan. Metafora konkret ke abstrak ditemukan pada kata *sein*, *grenade*, *madone*, dan *poitrine*. Metafora kehewanan ditemukan ada pada kata *animal* dan juga kata *rage* yang tidak terkategoriisasikan oleh pengklasifikasian jenis metafora Ullmann. Penjelasan pembentukan dan jenis metafora selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

1) *Sous mon sein, la grenade*

Metafora pertama terdapat pada bait ke-1 larik ke-10, yaitu pada kata *sein* dalam frasa « *Sous mon sein, la grenade* ». Jika larik lagu ini diartikan secara harfiah maka dapat diartikan menjadi “Di dalam payudaraku terdapat granat tangan”. Kata *sein* berdasarkan kamus *Dictionnaire culturel en langue française* (2005) mempunyai makna *partie intérieure de la poitrine*, *poitrine de la femme*, *chacun des mamelles de la femme*, *partie du corps féminin où l'enfant est conçu*, dan *partie du corps de la femme où l'enfant qu'elle a conçu* atau ‘bagian dalam dada manusia’, ‘payudara wanita’, ‘masing-masing payudara wanita’, dan ‘bagian dari tubuh wanita atau anak yang dikandungnya’. Selain itu, berdasarkan fungsi sosial tubuh wanita, kata *sein* menurut peneliti ini juga memiliki makna *douceur* atau ‘kelembutan’. Dalam pandangan masyarakat, payudara dianggap sebagai simbol seksualitas, reproduksi, dan keibuan (Tuncer dan Yucel, 2014). Payudara sebagai simbol keibuan atau *motherhood* berkaitan dengan peran perempuan sebagai ibu dalam membesarkan

keturunan mereka, yaitu yang dimulai dengan kegiatan menyusui semenjak anak mereka dilahirkan. Selain itu, kegiatan yang bersifat keibuan itu juga dapat dipandang sebagai suatu “kelembutan” yang dimiliki oleh perempuan yang dilihat melalui bagaimana mereka mampu mengendalikan anak-anak dan keluarga mereka dengan misalnya menggunakan kasih sayang dan juga dalam mengasuh atau *nurturing* (Roy, 2016).

Berkaitan dengan larik ini, Clara Luciani menggunakan kata *sein* untuk menggantikan kata *féminité*, hal itu dinyatakannya dalam sebuah wawancara di mana ia mengatakan bahwa payudara merupakan simbol dari kewanitaan atau *féminité* karena sifat kelembutan dari payudara wanita itu sendiri yang sering dikaitkan dengan sifat kelembutan yang dalam pandangan masyarakat merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan (Laroche, 2018). Berdasarkan penjelasan Luciani, dapat dibuktikan bahwa komponen makna yang dialihkan pada kata *sein* adalah komponen makna *douceur* atau ‘kelembutan’. Hal itu pun dapat dibuktikan melalui tabel analisis komponen makna yang dilakukan pada kata *sein* dan juga *féminité* di bawah ini.

Tabel 1. Komponen Makna *Sein*

	<i>sein</i>	<i>féminité</i>
<i>partie intérieure du thorax humain</i>	+	-
<i>poitrine de la femme</i>	+	+
<i>chacun des mamelles de la femme</i>	+	-
<i>partie du corps de la femme où l'enfant qu'elle a conçu</i>	+	+
<i>douceur</i>	+	+

Berdasarkan tabel komponen makna di atas, terlihat bahwa terdapat tiga semem yang sama untuk kedua kata. Namun, pada lagu ini hanya semem *douceur* yang menjadi komponen makna yang dialihkan. Adanya makna yang dialihkan dari kata *féminité* ke *sein* ini adalah sebagai cara Luciani menyampaikan keluh kesahnya mengenai bagaimana kaum perempuan di masyarakat terikat dengan anggapan bahwa mereka adalah kaum yang memiliki sifat kelembutan. Sifat ini dalam masyarakat dipandang sebagai kelemahan yang dimiliki oleh perempuan dibandingkan sebagai suatu kelebihan yang dimiliki mereka. Perempuan dalam hal itu dilihat sebagai makhluk lemah yang rentan dan tidak bisa melawan.

Jika dikaitkan dengan teori metafora Ullmann, dapat diketahui bahwa metafora dari kata *sein* ini termasuk ke dalam jenis metafora konkret ke abstrak. Kata *sein* yang berarti payudara merupakan suatu hal yang bersifat konkret atau berwujud dan dapat diserap oleh pancaindra. Sementara itu, kata *feminité* yang berarti kewanitaan adalah bersifat abstrak dan tidak berwujud secara nyata.

2) *Sous mon sein, la grenade*

Kata metafora yang ditemukan selanjutnya ada pada kata *grenade* yang terdapat pada frasa yang sama, yaitu frasa « *Sous mon sein, la grenade* ». Kata *grenade* berdasarkan kamus *Dictionnaire culturel en langue française* (2005) mempunyai makna *fruit comestible du grenadier* dan *projectile formé d'une charge d'explosif enveloppée de métal qui est muni d'un détonateur pour en régler l'explosion*, dan *ornement de l'uniforme des soldats du génie, des sapeurs-pompier* atau 'buah delima yang bisa dimakan', 'proyektil yang terbuat dari bahan peledak terbungkus logam dan dilengkapi oleh detonator untuk mengatur ledakan' dan 'ornamen seragam insinyur, pemadam kebakaran'. Selain itu, berdasarkan pengetahuan penulis, kata *grenade* ini juga memiliki makna *qui peut exploser*. Granat tangan pada umumnya digunakan oleh pasukan tempur sebagai alat atau senjata peledak yang dilemparkan ke arah pasukan musuh dan bersifat berbahaya.

Melalui salah satu pernyataan Clara Luciani yang dilansir dari salah satu artikel media berita Konbini (Laroche, 2018), ditemukan bahwa kata *grenade* dalam lirik lagu ini menggantikan kata *rage* atau 'kemarahan'. Ia mengatakan bahwa dirinya menulis lagu "La Grenade" ini sebagai cara untuk mengungkapkan bahwa di balik kelembutan payudara yang dimiliki oleh setiap perempuan terdapat kemarahan, kekuatan, dan kekerasan yang disembunyikan dan sama besarnya seperti perasaan kemarahan yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Berdasarkan penjelasan Luciani, dapat dibuktikan bahwa komponen makna yang dialihkan pada kata *grenade* adalah komponen makna *qui peut exploser*. Hal itu juga dapat dibuktikan melalui komponen makna yang ada pada kata *grenade* dan juga *rage* melalui tabel analisis komponen makna sebagai berikut.

Tabel 2. Komponen Makna *Grenade*

	<i>grenade</i>	<i>rage</i>
<i>fruit comestible du grenadier</i>	+	-
<i>projectile formé d'une charge d'explosif enveloppée de métal qui est muni d'un détonateur pour en régler l'explosion</i>	+	-
<i>ornement de l'uniforme des soldats</i>	+	-

<i>du génie, des sapeurs-pompiers</i>		
<i>qui peut exploser</i>	+	+

Kata metafora pada larik ini mempunyai pesan bahwa terdapat perasaan amarah pada diri wanita yang mungkin tidak terlihat secara langsung, tetapi perasaan itu sebenarnya sama besarnya dengan amarah yang dapat dikeluarkan oleh kaum pria. Jika dikaitkan dengan teori metafora Ullmann, unsur metafora pada lirik ini termasuk ke dalam jenis metafora konkret ke abstrak. Kata *grenade* merupakan suatu benda yang bersifat konkret atau berwujud yang dialihkan dari kata *rage* atau amarah yang bersifat abstrak dan tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penggunaan dua metafora yang terdapat pada kalimat “Sous mon sein, la grenade”, yaitu pada kata *sein* dan *grenade* menunjukkan bahwa Luciani ingin menyampaikan pesan mengenai bagaimana sifat kelembutan yang dimiliki kaum perempuan bukanlah berarti mereka makhluk yang lemah dan tidak berdaya seperti apa yang dipandang oleh masyarakat saat ini, melainkan sifat kelembutan yang mereka miliki adalah sumber kekuatan perempuan itu sendiri.

3) *Je ne suis qu'un animal*

Metafora yang dianalisis di dalam lagu ini selanjutnya terdapat pada bait ke-2 larik ke-3, yaitu pada frasa “Je ne suis qu'un animal” di mana terdapat metafora pada kata *animal*. Larik ini memiliki arti harfiah yaitu “Saya hanyalah binatang”. Menurut kamus *Dictionnaire culturel en langue française* (2005), kata *animal* memiliki arti *être vivant formé d'une ou de plusieurs cellules possédant des caractères constants, personne qui agit par instinct, qui fait preuve d'une grande vitalité, personne grossière, stupide, et brutale, dan être animé ne possédant pas les caractéristiques de l'espèce humaine* atau ‘makhluk hidup yang terbentuk dari satu atau lebih sel yang memiliki karakteristik konstan’, ‘orang yang bertindak berdasarkan naluri, yang menunjukkan vitalitas yang luar biasa’, ‘orang yang kasar, bodoh, dan brutal’, dan ‘makhluk hidup yang tidak memiliki karakteristik spesies manusia’. Kemudian, berdasarkan pengetahuan penulis, kata *animal* juga bermakna *inférieur*. Dalam hal kecerdasan, hewan seringkali dianggap inferior dari manusia karena tidak dikaruniai akal dan pikiran. Selain itu, hewan juga kerap dijadikan peliharaan oleh manusia di mana mereka diajarkan untuk tunduk kepada pemiliknya.

Clara Luciani dalam larik ini menggunakan kata *animal* untuk menggantikan kata *femme*. Hal itu dapat dilihat melalui penggunaan kata *animal* yang merujuk pada subjek “Je” dan

menghasilkan makna denotatif : “Saya hanyalah binatang”. Selanjutnya, makna konotatif yang dihasilkan adalah Saya sebagai subjek perempuan adalah seseorang yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan laki-laki di mana mereka sering kali menjadi pihak yang terdominasi dan diremehkan. Dalam sebuah wawancara, Luciani mengatakan bahwa dirinya pernah diremehkan oleh kaum laki-laki di mana kemampuan dirinya diragukan hanya karena ia adalah seorang musisi perempuan (Lecoeuvre, 2019). Berkaitan dengan hal itu, dapat dapat dibuktikan bahwa komponen makna yang dialihkan pada kata *animal* adalah komponen makna *inférieur* atau ‘lebih rendah’. Hal ini pun dapat dibuktikan melalui tabel analisis komponen makna yang dilakukan di bawah ini.

Tabel 3. Komponen Makna *Animal*

	<i>animal</i>	<i>femme</i>
<i>être vivant formé d'une ou de plusieurs cellules possédant des caractères constants</i>	+	-
<i>personne qui agit par instinct, qui fait preuve d'une grande vitalité</i>	+	+
<i>personne grossière, stupide, et brutale</i>	+	+
<i>être animé ne possédant pas les caractéristiques de l'espèce humaine</i>	+	-
<i>inférieur</i>	+	+

Berdasarkan tabel komponen makna di atas, terlihat bahwa terdapat tiga semem yang sama untuk kedua kata. Namun, semem yang berkaitan dengan lagu ini hanyalah ada pada kata *inférieur*. Penggunaan metafora pada larik ini mengisyaratkan pandangan mengenai stereotip perempuan di masyarakat yang mempunyai kedudukan lebih rendah dari laki-laki, salah satunya adalah melalui penggunaan citra kehevanan. Perempuan kerap diasosiasikan dengan hal kehevanan, yaitu salah satunya adalah dalam bentuk hewan peliharaan (Turpin, 2014). Sebagaimana hewan yang dijadikan peliharaan oleh manusia, perempuan dipandang sebagai makhluk yang membutuhkan domestikasi dan digambarkan sebagai makhluk yang mengambil peran pasif karena kemudian akan tunduk pada kendali pria.

Menurut teori metafora Ullmann, metafora pada larik ini termasuk metafora kehevanan. Hal itu dapat diketahui dari cara penulis lagu menggunakan kata *animal* sebagai

suatu hal yang berkaitan dengan binatang sebagai pencitraan dari suatu hal yang lain, yaitu kata *femme* yang berarti perempuan.

4) *Déguisé en madone*

Metafora keempat yang dianalisis di dalam lagu ini terdapat pada bait ke-2 larik ke-4 pada kata *madone*. Kata *madone* berdasarkan kamus *Dictionnaire culturel en langue française* (2005) mempunyai arti *représentation de la Vierge, beau, régulier*, dan *type de femme fatale cosmopolite* atau ‘representasi Perawan Maria’, ‘cantik’, ‘teratur’, dan ‘perempuan kosmopolitan yang mempesona’. Kemudian, berdasarkan pengetahuan penulis, kata ini juga mempunyai arti *jeune* ‘muda’ dan *sexuel* ‘seksual’. Madonna dengan nama lengkap Madonna Louise Veronica Ciccone adalah seorang penyanyi asal Amerika Serikat era 1980-an. Selain terkenal karena karya-karyanya yang mencampurkan tema agama, politik, dan seksual, ia juga terkenal karena penampilannya. Dalam arus media, Madona kerap dipuji sebagai ikon perempuan yang ‘kebal’ terhadap penuaan karena wajahnya yang terlihat memiliki kulit yang segar dan kencang (Fairclough, 2012). Penampilan yang dimilikinya itu ia dapatkan melalui berbagai operasi plastik yang juga ia lakukan terhadap anggota tubuh lainnya agar ia dapat selalu tampil seksi setiap saat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Madonna menjadi contoh perempuan ideal, yaitu konstruksi pandangan masyarakat mengenai bagaimana seorang perempuan dapat berpenampilan seperti perempuan yang feminin dan mencapai sempurna.

Tabel 4. Komponen Makna *Madone*

	<i>madone</i>	<i>fémnine</i>
<i>représentation de la vierge</i>	+	-
<i>beau</i>	+	+
<i>régulier</i>	+	-
<i>type de femme fatale cosmopolite</i>	+	-
<i>jeune</i>	+	+
<i>sexuel</i>	+	+

Berdasarkan tabel komponen makna di atas, terlihat bahwa terdapat tiga semem yang sama untuk kedua kata, yaitu pada kata *beau*, *jeune*, dan *sexuel* dan ketiganya berkaitan dengan lirik lagu ini. Luciani melalui metafora pada larik ini ingin menunjukkan bahwa kaum pria pada umumnya mengharapkan perempuan untuk berpenampilan seperti Madonna. Seperti yang

diketahui, ia identik dengan kecantikan, keindahan pada seorang wanita karena tubuhnya dan juga wajahnya yang terlihat awet muda yang menarik perhatian para lelaki. Menurut teori metafora Ullmann, metafora pada larik ini termasuk metafora abstrak ke konkret karena penyanyi menggunakan kata *madone* yang bersifat konkret untuk menjelaskan suatu hal yang bersifat abstrak, yaitu *f eminine*.

Lirik “Je ne suis qu’un animal” yang memiliki metafora pada kata *animal* dilanjutkan dengan lirik “D eguis e en madone” yang juga memiliki metafora pada kata *madone*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kaum pria menganggap perempuan sudah berpenampilan seperti layaknya Madona, perempuan tetaplah lebih rendah dibandingkan kaum lelaki.

5) *Que l a sous ma poitrine*

Selanjutnya, metafora ditemukan pada bait ke-3 larik ke-6 yang ada pada kata *poitrine*. Menurut kamus *Dictionnaire culturel en langue fran aise* (2005), *poitrine* merupakan sinonim dari kata *sein* yang berarti payudara. Maka dari itu, metafora pada kata ini pun juga menggantikan kata *f eminit e* atau kewanitaan, sama dengan analisis metafora yang dilakukan pada kata *sein* sebelumnya. Menurut teori metafora Ullmann, metafora pada larik ini termasuk metafora konkret ke abstrak, yaitu karena *poitrine* atau payudara yang bersifat konkret atau nyata dalam larik ini diasosiasikan dengan kata *f eminit e* atau kewanitaan yang bersifat abstrak.

6) *Une rage sommeille*

Metafora terakhir ditemukan pada bait ke-3 larik ke-7, yaitu pada kata *rage* atau ‘kemarahan’. Menurut kamus *Dictionnaire culturel en langue fran aise* (2005), kata *rage* memiliki arti * tat, mouvement de col ere ou de d epit extr emement violent, qui rend agressif, envie violente et passionn ee de, dan se d echa ner, atteindre la plus grande violence* atau ‘kondisi, pergerakan kemarahan atau dendam yang sangat keras, yang membuat agresif, ‘dorongan kekerasan yang menggebu-gebu’, dan ‘menjadi liar, mencapai kekerasan terbesar’. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis kata ini juga memiliki arti *qui produit des effets sur quelqu’un* atau ‘yang mempunyai efek pada seseorang’. Seseorang memiliki perasaan amarah sebagai reaksi ketika terjadinya suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Perasaan amarah itu pada saat tertentu dapat menjadi agresif dan menimbulkan efek tertentu bagi orang lain.

Selanjutnya, diketahui bahwa kata *rage* dalam larik ini menggantikan kata *force* atau kekuatan. Sebagaimana pernyataan Luciani yang mengatakan bahwa terdapat kemarahan di balik sifat kelembutan yang dimiliki perempuan, kemarahan itu merupakan salah satu wujud dari kekuatan perempuan itu sendiri.

Tabel 5. Komponen Makna *Rage*

	<i>rage</i>	<i>force</i>
<i>état, mouvement de colère ou de dépit extrêmement violent, qui rend agressif</i>	+	-
<i>envie violente et besoin passionné</i>	+	+
<i>se déchaîner, atteindre la plus grande violence</i>	+	+
<i>qui produit des effets sur quelqu'un</i>	+	+

Berdasarkan tabel komponen makna di atas, terlihat bahwa terdapat tiga komponen makna yang sama dari empat komponen makna untuk kedua kata dan ketiganya adalah komponen makna yang berkaitan dengan lirik lagu ini. Melalui metafora ini, Luciani seakan-akan berkata kepada kaum lelaki bahwa sebenarnya perempuan memiliki kekuatan untuk dapat melawan kaum pria secara kuat dan bahkan dapat menimbulkan dampak buruk bagi siapa saja yang dilawannya. Oleh karena itu, ia juga berpesan kepada siapapun untuk tidak meremehkan kaum perempuan. Selanjutnya, untuk metafora terakhir ini, jenis metafora yang seharusnya sesuai untuk kata *rage* dengan *force* adalah jenis metafora abstrak ke abstrak. Namun, jenis metafora ini tidak terdapat di dalam kategori metafora Ullmann.

2. Feminisme Posmodern

Hasil analisis sebelumnya ditemukan bahwa terdapat beberapa kata yang memiliki unsur metafora dalam lirik lagu “La Grenade”, yaitu antara lain adalah pada kata *sein*, *grenade*, *animal*, *madone*, *poitrine*, dan *rage*. Kemudian, ditemukan bahwa unsur-unsur metafora itu memiliki makna feminisme yang sejalan dengan pemikiran feminisme posmodern yang diungkapkan oleh Tong (2018).

Pertama, kata-kata metafora yang ada di dalam lirik lagu ini berusaha untuk menyuarakan bahwa wanita merupakan sosok individu yang kuat dan tangguh. Hal ini dapat dilihat melalui kata metafora yang terdapat pada kalimat “Sous mon sein, la grenade”. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terhadap kata *sein* dan *grenade*, kedua kata tersebut merupakan dua kata metafora yang saling berlawanan di mana *sein* merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kelemahan perempuan dan *grenade* sebagai suatu kekuatan yang dimiliki. Luciani dalam hal ini ingin menyampaikan mengenai konstruksi masyarakat selama ini yang

melihat feminitas seorang perempuan adalah melalui sifat kelembutan mereka di mana hal itu dianggap sebagai suatu kelemahan. Namun, ia melawan pandangan ini dengan menyuarakan bahwa sebenarnya sifat kelembutan yang dimiliki oleh perempuan bukanlah suatu kelemahan melainkan suatu sumber kekuatan perempuan itu sendiri yang menjadikan diri mereka sebagai sosok individu yang kuat dan tangguh yang sama besarnya dengan kaum pria. Kekuatan perempuan yang ia maksud ini pun ditegaskan kembali melalui metafora pada larik selanjutnya, yaitu pada larik “Une rage sommeille” yang seakan-akan memberi peringatan bahwa meskipun kekuatan perempuan seringkali tidak terlihat, tetapi bukanlah berarti orang lain dapat meremehkan mereka.

Berkaitan dengan itu, ia memandang bahwa sudah seharusnya masyarakat berhenti untuk mengaitkan karakteristik yang dimiliki oleh perempuan dengan kemampuan mereka karena kedua hal tersebut adalah hal yang tidak saling berkaitan. Maka dari itu, Luciani ingin mengekspresikan bahwa wanita merupakan sosok individu yang kuat dan tangguh terlepas dari karakteristik yang melekat pada dirinya. Pemikiran feminisme posmodern kedua yang ditemukan melalui unsur metafora di dalam lagu ini adalah mengenai bagaimana Luciani mengekspresikan penolakannya terhadap pandangan stereotip perempuan di masyarakat. Hal itu dapat dilihat melalui larik “Je ne suis qu’un animal” yang memiliki kata metafora *animal* dan juga pada larik “Déguisé en madone” dengan kata metafora *madone*. Sama seperti pada larik “Sous mon sein, la grenade”, kedua metafora yang terdapat pada kedua larik ini juga merupakan dua hal yang saling berlawanan, yaitu dapat dilihat melalui bagaimana kata *animal* dalam hal ini mempunyai konotasi negatif dan kata *madonne* yang memiliki konotasi positif. Melalui metafora kata *animal*, Luciani sebagai pencipta lagu menolak narasi mengenai perempuan yang pasif dan selalu tunduk pada kendali pria. Lalu, melalui metafora kata *madone*, ia juga menolak untuk membiarkan kaum pria mendefinisikan dan menentukan bagaimana seharusnya menjadi perempuan yang ideal.

Sebagai karya lagu yang juga terlibat di dalam gerakan #MeToo, kita dapat melihat pula keterkaitan antara keduanya. Gerakan #MeToo banyak dilihat sebagai tempat untuk membangun solidaritas perempuan dalam mengatasi kekerasan seksual dan juga seksisme di ruang privat maupun publik (Gill dan Orgad, 2018). Hal itu menandakan bahwa sebelumnya, kaum perempuan yang pernah menjadi korban akibat kekerasan seksual maupun diskriminasi gender hampir tidak mempunyai ruang untuk berbicara maupun melaporkan peristiwa yang mereka alami. Melalui gerakan ini, perempuan dapat membangun narasi pribadi mereka masing-masing yang lepas dari norma patriarki di masyarakat yang menganggap bahwa tubuh

perempuanlah yang memiliki daya tarik bagi kaum pria sehingga mereka juga yang disalahkan dan harus bertanggung jawab atas hal itu (Hu *et al.*, 2020). Berkaitan dengan hal ini, penggunaan lirik lagu *La Grenade* oleh para perempuan di Prancis yang mengikuti gerakan #MeToo dapat dimaknai sebagai dorongan penyemangat diri mereka untuk melawan ketertindasan dan pelecehan yang mereka alami. Luciani dengan lagunya ini ingin turut mengajak perempuan lainnya untuk dapat berani melawan dan membela diri mereka, yaitu dengan cara menyuarakan pengalaman mereka sebagaimana yang dilakukannya dengan membicarakan mengenai feminitasnya, yakni tubuh dirinya sendiri serta menyuarakan perlawanan atas pendefinisian perempuan yang diberikan oleh kaum pria.

KESIMPULAN

Metafora-metafora yang ditemukan di dalam lirik lagu ini merujuk pada ekspresi dari pencipta lagu itu sendiri yang ingin menyuarakan mengenai kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh kaum perempuan yang sering dipandang rendah oleh kaum laki-laki. Hal ini sejalan dengan apa yang diperjuangkan oleh feminisme posmodern, yaitu berusaha untuk mengatasi oposisi biner yang ada antara perempuan dan laki-laki dalam wacana patriarki. Luciani berusaha untuk melawan wacana itu dengan memperlihatkan kepada pendengarnya bahwa feminitas perempuan bukanlah suatu hal yang lebih rendah dibandingkan maskulinitas laki-laki seperti apa yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat saat ini. Salah satu cara yang ia lakukan dalam menyampaikan suaranya adalah dengan menggunakan dua kata oposisi metafora dalam kalimat yang sama, yaitu pada kata *sein - grenade*, *animal - madone*, dan *poitrine - rage* agar dapat lebih mudah memperlihatkan sisi kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh perempuan di balik kelemahan yang selama ini dipersepsikan oleh masyarakat.

Dengan menggunakan teori metafora Ullmann, ternyata terdapat satu metafora yang tidak ter kategorisasikan oleh Ullmann, yaitu jenis metafora abstrak ke abstrak. Metafora tersebut ada pada kata *rage* yang mengalami peralihan makna ke suatu hal yang abstrak. Penempatan unsur-unsur metafora di dalam lagu ini juga mempunyai makna bahwa Luciani melalui lirik lagu ini ingin mengundang pendengarnya, yaitu terutama kaum perempuan untuk dapat berani mengambil alih tubuh mereka dengan membicarakannya tanpa rasa malu akibat konformitas yang ada di dalam masyarakat patriarki. Hal ini dapat dilihat melalui bagaimana kalimat “*Sous mon sein, la grenade*” disebut beberapa kali disetiap baitnya yang kemudian di dalam bait kedua dilanjutkan dengan metafora *animal* dan *madone* yang digunakan Luciani untuk meyakinkan kaum perempuan lebih jauh lagi agar mereka dapat lebih percaya diri terlepas dari

pandangan kaum laki-laki terhadap mereka. Sehubungan dengan hal itu, Luciani melalui metafora di dalam lagu ini juga memperlihatkan bahwa ia berhasil membangun identitas baru bagi dirinya, yaitu sebagai perempuan yang memiliki kekuatan dibalik kelembutan mereka dan bukanlah manusia yang lebih rendah dibanding laki-laki, yaitu sebuah identitas yang bukan diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya. Hal ini adalah sebagai pesan dari dirinya kepada para kaum perempuan lainnya bahwa perempuan dapat mendefinisikan diri mereka sendiri dengan cara menyuarakan menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu terutama dalam membicarakan mengenai feminitas mereka dan tubuh mereka sendiri yang bebas dari norma subjektif laki-laki dengan tujuan agar dapat keluar dari penindasan.

Sejalan dengan penelitian Triaselini dan Laksman-Huntley (2018), penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metafora di dalam suatu lirik lagu mempunyai kaitan erat dengan latar belakang hidup sang pencipta lagu itu sendiri. Selain itu, hasil kajian penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metafora di dalam lagu dapat memberikan daya tarik bagi penikmat karyanya, sama seperti hasil temuan penelitian Rulianty *et al.* (2017), lagu La Grenade ini turut digunakan dalam usaha menyuarakan aspirasi kaum perempuan.

Daftar Referensi

- Alain, R. E. Y. (2005). Dictionnaire culturel en langue française. Dictionnaires Le Robert
- Apriyanti, F. (2022). An Analysis of Feminism in Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Movie. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1).61-68.
- Ardiansyah, A., & Pangaribuan, M. (2012). ANALYSE DE METAPHORE DANS LE MAGAZINE. *HEXAGONE Jurnal Pendidikan, Linguistik, Budaya dan Sastra Perancis*, 1(1).
- Camp, E. M. (2003). *Saying and seeing-as: the linguistic uses and cognitive effects of metaphor*. University of California.
- Poetiray, K. J. C., Suryawati, I. G. A. A., & Sugiarica, I. D. A. (2021). Representasi Feminisme dalam Video Klip Lagu God is a woman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *E-Jurnal Medium*, 1(1), 173-179.
- Clara Luciani – La Grenade. (n.d.). Genius. <https://genius.com/Clara-luciani-la-grenade-lyrics>
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverhead Band Album In Farbe (Conceptual Metaphor in Songs Lyric Revolverheld Band Album in Farbe). *SAWERIGADING*, 24(2), 177-184. <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo : Kajian Semantik. *Jurnal Sastra*, 9(2), 72-80.
- Fairclough, K. (2012). Nothing less than perfect: Female celebrity, ageing and hyper-scrutiny in the gossip industry. *Celebrity Studies*, 3(1), 90-103.

- Fajri, R. A., & Kirana, A. W. (2020). Pandangan Feminisme dalam Lagu Dear Future Husband Oleh Meghan Trainor. *Etnolinguial*, 4(2), 104–125. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.23129>
- Fardanira, R., & Laksman-Huntley, M. (2021). Métaphore de l'Amour dans les Paroles de l'Album « D'eux » de Céline Dion. *Lingua Litteria Journal*, 8(2), 121-127. <https://doi.org/10.15294/ll.v8i2.48966>
- Frug, M. J. (2014). *Postmodern legal feminism*. Routledge.
- Gerbet, M. 2021. *La communication engagée des entreprises : le cas du féminisme*. [Tesis, Sorbonne Université]. Celsa Sorbonne Université. <http://chiennesdegarde.fr/wp-content/uploads/2021/02/MEMOIRE-CELSA-MarineGerbet.pdf>
- Gill, R., & Orgad, S. (2018). The shifting terrain of sex and power: From the 'sexualization of culture' to #MeToo. *Sexualities*, 21(8), 1313-1324.
- Hu, Y., Mu, Y., & Huang, Y. (2020, May). The #MeToo narrative: Reconstructing the cultural intelligibility of female subjects. In *Women's Studies International Forum* (Vol. 80, p. 102365). Pergamon.
- Islam, S. (2018). Anzaldúa's Borderlands/La Frontera: The Deconstruction of Phallogocentric Narratives. *A Journal of English Studies*, 9.
- Josephin, S. R. V. 2020. *Perempuan Sebagai Manusia yang Bebas: Sebuah Sumbangan Pemikiran Feminis Kristen dalam Upaya Membebaskan Perempuan*. [Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana]. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana. <https://katalog.ukdw.ac.id/4076/>
- Knowles, M. & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. Routledge.
- Laila, R. N., Sukmaningrum, R., & Ambarini, R. (2021). The Analysis of Metaphor in the Second Album of Secondhand Serenade. *The 1st Undergraduate Conference on Applied Linguistics, Linguistics, and Literature*, 1(1), 73-81.
- Lakoff & Johnson. (2003). *Metaphor We Live By*. University of Chicago Press.
- Laroche, S. (2018, Januari 12). *Clip exclu : "La Grenade" de Clara Luciani n'en finira pas de résonner dans vos têtes*. Konbini. <https://www.konbini.com/fr/entertainment-2/clip-clara-luciani-la-grenade/>
- Latifah, E. N. (2017). *Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lecoeuvre, F. (2019, Desember 22). *Les raisons qui ont poussé Clara Luciani à écrire sa chanson "La Grenade"*. Europe 1. <https://www.europe1.fr/culture/les-raisons-qui-ont-pousse-clara-luciani-a-ecrire-sa-chanson-la-grenade-3938591>
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin
- Levit, N., Verchick, R. R., & Minow, M. (2016). *Feminist legal theory: A primer (Vol. 74)*. NYU Press.
- Octavius, B. P. V. (2022). Metafora Kebebasan Dalam Lirik Lagu Di Album Les Failles Karya Pomme. In S. R. Rusdiarti, M. Laksman-Huntley, R. S. Hidayat, & S. Sondakh (Eds.), *Kajian Prancis dan Frankofon: Isu Kontemporer dan Tantangan Masa Depan*. Wedatama Widya Sastra.
- Perdana, B. A., & Laksman-Huntley, M. (2019). La métaphore dans le poème Océan de Victor Hugo. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 3, 00009.

- Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). "FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 317-328.
- Roy, S. (2016). Motherhood in management: a paradigm shift.
- Rulianty, C., Lindawati., Bahren., & Hidayat, H. N. (2017). Metafora Pada Desain Kaos Produksi Kapuyuak dan Konco Clothing. *Jurnal Elektronik WACANA ETIK*, 6(2), 56-66.
- Tiana, R. M., & Hastuti, I. W. (2020). ANALISIS MAKNA METAFORA DALAM LIRIK LAGU "IGNITE". *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(2), 218-222
- Tong, R. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder. University of North Carolina.
- Triaselini, D., & Laksman-Huntley, M. (2018). Metafora dalam Album Racine Carrée Karya Stromae. *INUSHARTS (International Young Scholars Symposium)*, 2(1), 1-19.
- Tuncer, G., & Yucel, S. C. (2014). Comfort and anxiety levels of women with early stage breast cancer who receive radiotherapy. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 15(5), 2109-2114.
- Ullmann, S. (2007). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.